



Fakta Sejarah Pada Novel “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala (Kajian *New Historicism*)

Hanun Dinah Syafitri^{1*}, Nadya Afdholi², Antonius Rahmad Pujo Purnomo³

Hanun.dinah.syafitri-2024@fib.unair.ac.id¹, nadya-a-08@fib.unair.ac.id², antonius-r-pp@fib.unair.ac.id³

^{1,2,3} Universitas Airlangga, Indonesia

*Korespondensi: ✉ Hanun.dinah.syafitri-2024@fib.unair.ac.id

Abstrak

The novel Gadis Kretek by Ratih Kumala contains complex historical, social, and cultural narratives, yet it has not been widely examined as a text that also participates in shaping the social and political constructions of its time. This study aims to analyze how Gadis Kretek represents the reality of Javanese society using the New Historicism approach. This approach is employed to explore the relationship between literary texts and the historical, cultural, and economic contexts from the colonial period to the New Order era. The research method is descriptive qualitative, utilizing close reading, note-taking, and interpretative analysis of relevant quotations from the novel. The results reveal that Gadis Kretek not only reflects social inequality, patriarchy, and colonial repression, but also illustrates the role of local culture in forming national identity, as well as how historical and economic discourses function as instruments of power. Thus, Gadis Kretek can be understood as a critical cultural text that is significant to be analyzed through the perspective of New Historicism.

Status Artikel:

Diterima: 09-07-2025

Direvisi: 10-07-2025

Diterima: 16-07-2025

Kata Kunci:

Budaya Jawa,
Gadis Kretek,
Industri Kretek,
New Historicism,
Representasi Sejarah



© 2025 Hanun Dinah Syafitri, Nadya Afdholi, Antonius Rahmad Pujo Purnomo

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebuah bangsa akan selalu memiliki kisah dan sejarahnya tersendiri. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar tentunya memiliki banyak sekali sejarah baik yang terdokumentasi pada catatan dan cerita turun temurun. Kisah-kisah sejarah tersebut selanjutnya menarik minat sastrawan untuk mengangkat cerita bertema sejarah (Burhan et al., 2022). Oleh sebab itu, karya sastra dan sejarah memiliki keterkaitan. Karya sastra sendiri merupakan miniatur kehidupan yang menggambarkan berbagai kejadian yang dikerangkakan kembali dengan imajinasi dan kreativitas (Ratna, 2003). Karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi (Fitri et al., 2024). Bentuk karya fiksi salah satunya adalah novel. Novel merupakan prosa yang menggambarkan kehidupan seseorang dalam berinteraksi sesama manusia di lingkungan tempat tinggalnya (Sundari & Hasibuan, 2022). Salah satu penulis novel yang mengeksplorasi tema sejarah adalah Ratih Kumala.

Ratih Kumala sering mengeksplorasi tema-tema sejarah, identitas, dan keluarga dalam karya-karyanya, salah satunya novel *Gadis Kretek*. Dalam novel ini, Ratih tidak hanya

mengangkat sejarah industri kretek di Indonesia, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai, adat istiadat, dan struktur sosial masyarakat Jawa. Budaya Jawa yang tercermin dalam novel tersebut meliputi stratifikasi sosial, budaya patriarki, serta penghormatan terhadap leluhur. Gaya penulisan Ratih Kumala mencerminkan bahwa budaya Jawa tidak sekadar latar belakang, tetapi menjadi kerangka nilai yang memengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita.

Adapun beberapa tokoh yang terlibat dalam novel ini yaitu Lebas, Karim, Tegar, ayah mereka bernama Soeraja, dan Jeng Yah. *Gadis Kretek* mengeksplorasi tema cinta, keluarga, dan dinamika industri kretek di Jawa. Novel ini merupakan fiksi sejarah yang secara jelas memperlihatkan realitas sosial-budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam sistem kelas dan garis keturunan yang membatasi interaksi sosial. Contoh nyata adalah ketika keluarga Jeng Yah menolak Soeraja karena perbedaan status sosial. Budaya patriarki juga jelas digambarkan. Patriarki adalah sistem yang menempatkan laki-laki menjadi pribadi yang lebih dominan daripada perempuan dalam masyarakat (Adella et al., 2025). Seperti pada karakter Jeng Yah yang meskipun memiliki keahlian mencampur saus kretek, tetap tidak mendapat posisi setara di dunia bisnis yang didominasi oleh laki-laki.

Gadis Kretek karya merupakan karya sastra yang kaya akan sosial, budaya, dan sejarah sehingga sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan *New Historicism*. Melalui pendekatan ini, karya sastra dilihat sebagai objek budaya yang terlibat dalam diskursus kekuasaan dalam konteks historis tertentu. Dalam narasi industri kretek dan kehidupan tokoh-tokohnya, Ratih menggambarkan dinamika masyarakat Jawa mulai dari masa penjajahan, kemerdekaan hingga Orde Baru. Novel ini juga menunjukkan stratifikasi sosial yang menonjol dalam masyarakat Jawa. Stratifikasi sosial adalah hasil kebudayaan yang membentuk lapisan masyarakat dengan perbedaan hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam masyarakat (Rahman & Selviyanti, 2018). Seperti ketimpangan antara golongan priyayi dan rakyat biasa yang menjadi penghambat hubungan antara Soeraja dan Jeng Yah. Secara sosial, novel ini menyoroti budaya patriarki yang menyebabkan perempuan seperti Jeng Yah tetap terpinggirkan dari pusat kekuasaan ekonomi. Melalui kisah keluarga Soeraja dan industri kretek, *Gadis Kretek* mencerminkan kolonialisme, nasionalisme, dan ketegangan politik Indonesia pasca 1965. Dengan demikian, novel ini tidak sekadar kisah fiksi melainkan refleksi kompleksitas sosial dan politik yang dapat dianalisis lebih mendalam melalui pendekatan *New Historicism*.

Pendekatan *New Historicism* dalam kritik sastra merupakan respons terhadap keterbatasan pendekatan formalistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, budaya, dan sosio-politik di sekitarnya. Greenblatt (1980), menyatakan bahwa setiap karya sastra adalah produk budaya yang muncul dari dinamika sosial-politik pada zamannya. Montrose (1989) menguatkan pandangan ini dengan menegaskan bahwa karya sastra secara bersamaan mencerminkan dan memengaruhi realitas sosial. Hal serupa ditegaskan oleh Brannigan (1998) yang menjelaskan bahwa pendekatan *New Historicism* menekankan pentingnya membaca teks sastra secara berdampingan dengan teks non-sastra seperti dokumen sejarah, surat kabar, dan catatan pribadi untuk memahami dinamika sosial budaya pada masa tertentu.

Novel *Gadis Kretek* mencerminkan konsep-konsep *New Historicism* dengan jelas. Novel ini tidak sekadar menceritakan kehidupan sebuah keluarga, tetapi juga menggambarkan situasi sosio-ekonomi Indonesia antara era Orde Lama dan Orde Baru melalui industri kretek di Jawa.

Dalam pandangan *New Historicism*, novel *Gadis Kretek* tidak dapat dianggap sebagai fiksi belaka melainkan harus dipahami dalam hubungan dengan teks-teks historis lainnya seperti catatan ekonomi, kebijakan pemerintah terkait industri tembakau serta perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Indonesia saat itu.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menerapkan pendekatan *New Historicism* untuk mengkaji karya sastra Indonesia. Misalnya, penelitian Imayah & Amrullah (2024) menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis novel "*Sang Mujtahid Islam Nusantara*" karya Aguk Irawan yang menggambarkan perjuangan KH Wahid Hasyim. Demikian pula, Afifah & Andriyanto (2023) menggunakan pendekatan yang sama dalam kajiannya terhadap novel "*Kupu Wengi Mbangun Swarga*" karya Tulus Setiyadi yang menunjukkan bagaimana patriarki berkembang menjadi budaya yang menilai perempuan memiliki derajat yang lebih rendah daripada laki-laki. Penelitian berjudul, "Fakta Sejarah Pada Novel "Gadis Kretek" Karya Ratih Kumala (Kajian *New Historicism*)", memiliki keunikan karena menggunakan pendekatan *New Historicism* yang belum pernah diterapkan sebelumnya pada novel tersebut. Pemilihan novel *Gadis Kretek* sebagai objek kajian bertujuan untuk menawarkan perspektif baru dalam memahami aspek historis, sosial, budaya, serta implikasi politik dan ekonomi industri kretek di Indonesia sebagaimana tergambar dalam narasi dan karakter novel tersebut. Dengan menyoroti pengaruh faktor-faktor historis, sosial, budaya, dan politik terhadap isi novel. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang sejarah kretek di Indonesia serta mengetahui latar belakang sejarah dan sosio-budaya Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan secara detail dan terperinci mengenai hasil analisis pada novel (Qadriani & Masda, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena sosial, budaya, dan sejarah melalui analisis teks sastra. Teori *New Historicism* yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan timbal balik antara karya sastra dan aspek historis, sosial, serta latar belakang kebudayaannya. Data yang digunakan berupa kata atau kutipan dialog yang mengandung konsep *New Historicism* (Wahyuni & Burhan, 2023).

Sumber utama penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang berkaitan dengan aspek sosial, historis, dan budaya Indonesia terutama yang berhubungan dengan industri kretek. Novel *Gadis Kretek* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke-10 tahun 2020, terdiri atas 304 halaman. Adapun sumber data pendukung meliputi buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca-catat. Metode ini dilakukan dengan membaca sumber dan mencatat untuk keperluan analisis (Hanifa & Sugiarti, 2022). Metode ini memiliki tahapan sebagai berikut: (1) membaca secara mendalam novel *Gadis Kretek*; (2) melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian kutipan teks yang relevan dengan kajian sejarah, budaya serta sosial; (3) mengkodekan kutipan-kutipan tersebut; dan (4) menyusun data berdasarkan kategori yang telah disiapkan.

Dalam analisis data, peneliti menerapkan pendekatan interpretatif melalui pembacaan komparatif antara teks sastra (novel *Gadis Kretek*) dengan berbagai sumber teks non-sastra,

seperti dokumen sejarah, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber informasi lainnya. Dalam analisis data, peneliti menerapkan pendekatan interpretatif melalui pembacaan komparatif antara teks sastra (novel *Gadis Kretek*) dengan berbagai sumber teks nonsastra, seperti dokumen sejarah, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan sumber informasi lainnya. Proses analisis mencakup identifikasi temuan-temuan penting, penyajian data secara terorganisir, diskusi yang mendalam, dan perumusan kesimpulan berdasarkan pendekatan *New Historicism* yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Sejarah

Novel *Gadis Kretek* merepresentasikan sejarah Indonesia melalui latar dan peristiwa penting yang terjadi sepanjang abad ke-20, khususnya pada masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan era Orde Baru. Penulis menyisipkan kisah perkembangan industri kretek sebagai simbol nasionalisme dan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme asing. Bisnis kretek digambarkan sebagai bagian dari perjuangan rakyat Indonesia dalam melepaskan diri dari ketergantungan terhadap produk asing serta membangun identitas ekonomi sendiri. Representasi ini menunjukkan bahwa sejarah Indonesia tidak hanya dapat dipahami melalui perang dan politik, tetapi juga melalui dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Pendudukan Jepang dalam *Gadis Kretek* digambarkan melalui pengalaman tokoh-tokohnya yang harus menghadapi tekanan militer serta perubahan kebijakan ekonomi yang drastis. Jepang yang awalnya menjanjikan kemerdekaan dari penjajahan Belanda, ternyata melanjutkan bentuk kolonialisme baru dengan memobilisasi rakyat untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Dalam cerita, industri kretek rakyat dipaksa tutup, bahan baku dirampas, dan tenaga kerja dialihkan ke wilayah militer strategis. Hal ini mencerminkan besarnya dampak kolonialisme Jepang terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks industri kecil yang tengah berkembang.

- (1) *"la baru menyadari rumah-rumah dan kios di sebelah tukang cetak pun tutup. Hei, kenapa banyak yang tutup? Pasfoto yang tadi di kantongnya pun telah ia genggam, tak sabar menunjukkannya pada tukang cetak. Idroes Moeria mengetuk-ngetuk pintu kios lebih keras, tak ada jawaban dari dalam. Hingga ia merasakan mata senapan menempel di punggungnya, memaksakan mengangkat tangan, dan menyuruhnya untuk berbalik pelan-pelan dengan logat yang sulit ditangkap. Idroes Moeria melihat tiga prajurit bermata sipit dan berkulit kuning, masing-masing menyodorkan bedil ke arah Idroes Moeria. Tangannya seketika lemas. Demikian lemas, hingga ia tak mampu lagi menggenggam pasfoto yang sedari tadi dipegangnya."* (Ratih Kumala, 2012: 77)

Pada data (1) kutipan dalam novel *Gadis Kretek* tersebut menggambarkan momen dramatis ketika Idroes Moeria secara tiba-tiba menghadapi situasi genting yang penuh ketegangan. Suasana kota yang mendadak sepi dan tertutup, serta kemunculan prajurit bermata sipit dan berkulit kuning yang menodongkan senapan ke arahnya yang menandakan peristiwa pendudukan Jepang di Indonesia. Kalimat, "logat yang sulit ditangkap," memperkuat identifikasi bahwa tentara yang dimaksud adalah tentara Jepang yang kala itu memang dikenal menyerbu wilayah-wilayah Hindia Belanda secara mendadak dan brutal. Dalam konteks sejarah, peristiwa ini berkaitan dengan masa awal pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, ketika Jepang menggulingkan kekuasaan kolonial Belanda dan mengambil alih berbagai pusat kota serta infrastruktur strategis. Narasi ini tidak hanya menggambarkan kekacauan yang dirasakan masyarakat sipil, tetapi juga menghadirkan ketegangan psikologis akibat perubahan kekuasaan yang mendadak dan represif.

- (2) *"Idroes Moeria masih memiliki satu cita-cita yang tertinggal ketika dua tahun yang lalu ia ditangkap Jepang: selubung kemasannya. Ya, terlebih ketika selama ia melewati hari-harinya di Koblen, Soerabaia, ia melihat rokok-rokok yang beredar, memiliki selubung kemasannya yang bermacam-macam. Seorang anak kecil bermata sipit yang bukan Jepang tapi China, beberapa kali datang untuk mengantarkan segenggam kretek buat kerabatnya yang ada di Koblen, dioper lewat pagar kawat. Kretek menjadi barang yang mewah ketika dipenjara. Bukan hanya masalah benda itu bisa menjadi alat pembayaran dadakan yang bisa dibarterkan dengan benda-benda lain yang mungkin dibutuhkan dan dimiliki oleh orang lain. Tetapi juga, mengisap kretek sejenak bisa membawa pikiran pulang ke rumah, kepada istri yang tengah mengandung menunggu... yang tentu saja kini telah gugur dimakan kesedihan."* (Ratih Kumala, 2012: 90-91)

Pada kutipan data (2) menggambarkan kehidupan Idroes Moeria saat ia menjadi tahanan Jepang di Koblen, Surabaya yang mencerminkan kondisi represif pada masa pendudukan Jepang di Indonesia sekitar tahun 1942-1945. Dimana saat itu terjadi Perang Dunia II antara Jepang melawan Sekutu (Simorangkir et al., 2023) Pada masa itu, banyak tokoh nasional, pengusaha lokal dan orang-orang yang dianggap berpotensi menggerakkan masyarakat atau mengembangkan kekuatan ekonomi pribumi ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang untuk membatasi pengaruh mereka. Idroes yang memiliki cita-cita mengembangkan kemasannya rokok kretek sebagai identitas produk lokal yang menjadi simbol dari upaya rakyat Indonesia membangun industri nasional yang mandiri. Penahanan Idroes dapat dimaknai sebagai bentuk penindasan terhadap inisiatif ekonomi pribumi yang berpotensi menyaingi dominasi kekuasaan kolonial atau pendudukan. Dalam kutipan ini, kretek tidak hanya berperan sebagai barang konsumsi, tetapi juga memiliki simbolis dan emosional; menjadi pengingat rumah dan keluarga serta berfungsi sebagai alat tukar di tengah keterbatasan di penjara. Hal ini mencerminkan bagaimana kretek telah menjadi bagian penting dalam budaya dan ekonomi Indonesia sejak awal abad ke-20 dan bagaimana kekuatan kolonial melihat potensi itu sebagai ancaman.

Representasi Ekonomi

Novel *Gadis Kretek* tidak hanya menggambarkan dinamika ekonomi Indonesia dari masa penjajahan hingga era Orde Baru, tetapi juga menyajikan narasi historis dan budaya yang kaya untuk direnungkan pembaca. Industri kretek yang menjadi latar utama dalam cerita digambarkan sebagai simbol ekonomi lokal yang tumbuh dan bertahan di tengah ketidakstabilan politik. Usaha keluarga seperti Djagad Raja menjadi contoh konkret bagaimana sektor usaha kecil dan menengah turut berperan penting dalam pembentukan sistem ekonomi nasional. Dalam konteks ini, kretek bukan sekadar produk melainkan lambang kemandirian ekonomi yang lahir dari kreativitas dan kerja keras masyarakat Indonesia. Cerita ini juga memperlihatkan bagaimana perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh kekuatan asing terutama selama masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Tembakau dan cengkeh sebagai bahan utama rokok kretek dimonopoli oleh pemerintah kolonial Belanda yang juga menguasai berbagai sektor industri lainnya. Ketika Jepang mengambil alih kekuasaan, industri-industri rakyat seperti pabrik kretek dipaksa berhenti beroperasi, bahan baku disita, dan aktivitas ekonomi diarahkan untuk mendukung kepentingan militer Jepang. Situasi ini menunjukkan rapuhnya ekonomi lokal di bawah sistem kolonial dan memperlihatkan bagaimana ekonomi rakyat sering kali terpinggirkan oleh sistem kekuasaan yang represif.

- (3) *"Seperti yang telah dikisahkan sebelumnya, kenapa Idroes Moeria memilih nama dagang Djojobojo, bukan dengan sembarangan. Ia sangat percaya ramalan tokoh masa lalu itu akan masa depan yang cerah karena akan datangnya 'saudara tua' yang membebaskan mereka dari kulit*

putih. Ramalan itu membawa sengsara yang lebih besar daripada ketika dirinya melewati masa Penjajahan Belanda." (Oka Rusmini, 2012: 91)

Kutipan data (3) menunjukkan bagaimana Idroes Moeria menaruh harapan besar pada datangnya "saudara tua" sebutan yang digunakan untuk menyambut kedatangan Jepang dengan harapan mereka akan membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan kolonial Belanda. Ia bahkan memilih nama dagang Djojobojo berdasarkan keyakinan terhadap ramalan akan masa depan yang lebih cerah. Namun, harapan itu berubah menjadi kekecewaan besar ketika penjajahan Jepang justru membawa penderitaan yang lebih berat. Dalam konteks ekonomi, masa pendudukan Jepang (1942-1945) justru memperburuk kondisi rakyat. Banyak sektor ekonomi yang dialihkan untuk mendukung kepentingan perang Jepang, terutama eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja melalui sistem kerja paksa (*romusha*). Rakyat dipaksa menyerahkan hasil pertanian, barang-barang kebutuhan pokok menjadi langka, dan inflasi melonjak tajam. Akibatnya, kehidupan ekonomi sangat sulit dan kelaparan terjadi di berbagai daerah. Kutipan tersebut mencerminkan betapa besar jurang antara harapan dan realitas saat Jepang mengambil alih, serta bagaimana politik propaganda Jepang saat awal kedatangannya berhasil membutakan banyak rakyat terhadap niat sebenarnya dari penjajahan tersebut.

Representasi Pendidikan

Pendidikan dalam novel *Gadis Kretek* tidak hanya ditampilkan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat penguasa kolonial untuk mengendalikan rakyat. Setelah menduduki Indonesia, Jepang menerapkan kebijakan yang mencakup pembubaran lembaga lembaga pendidikan rakyat dan pendirian sistem pendidikan baru yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaan kolonial dan memastikan generasi muda Indonesia tetap setia kepada militer Jepang. Strategi ini dijalankan dengan mengendalikan pandangan dan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak. Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsinya sebagai alat pembebasan dan justru menjadi sarana untuk menghancurkan identitas komunitas lokal serta memperkuat dominasi budaya asing.

(4) *"Masalahnya, Idroes Moeria tidak tahu ke mana dia harus belajar membaca. Ia bertanya pada teman-temannya adakah dari mereka yang bisa membaca huruf abjad. Tapi semuanya menggeleng. Ketika Idroes Moeria bertanya pada Soedjagad, lelaki itu melengos dengan wajah tak senang. Akhirnya, Idroes Moeria memutuskan untuk mengunjungi sebuah sekolah rakyat. Ia bertekad ingin belajar membaca, meski itu berarti dirinya harus absen kerja beberapa saat dengan risiko tak punya uang. Betapa terkejutnya ia, ketika melihat sekolah itu berantakan, nyaris poranda. Seorang kakek yang lewat berkata, bahwa yang melakukan itu orang Jepang. Mereka memaksa guru sekolah rakyat untuk bekerja pada mereka. Sekolah itu otomatis bubar, sebab tak ada yang mengajar. Setelah itu, ia mendengar kasak-kusuk orang-orang, bahwa ada beberapa orang yang telah dipaksa bekerja untuk Jepang." (Ratih Kumala: 2012, pp. 56-57)*

Pada data kutipan (4) menggambarkan perjuangan Idroes Moeria untuk belajar membaca di tengah keterbatasan akses Pendidikan pada masa penjajahan. Usahnya yang gigih untuk mencari tempat belajar menunjukkan betapa langkanya kesempatan memperoleh Pendidikan formal, terutama bagi masyarakat biasa. Ketika akhirnya, ia mengunjungi sekolah rakyat yang ia temui justru bangunan yang porak-poranda akibat ulah tentara Jepang. Kondisi ini mencerminkan situasi nyata pada masa penjajahan Jepang, di mana banyak lembaga pendidikan ditutup, guru-guru dipaksa bekerja untuk kepentingan militer Jepang dan sistem pendidikan difokuskan untuk menanamkan ideologi Jepang (*nipponisasi*). Hal ini berbeda

dengan masa penjajahan Belanda, di mana pendidikan juga sangat terbatas dan diskriminatif, hanya kalangan priyayi atau orang Belanda yang memperoleh akses penuh, sementara rakyat biasa jarang tersentuh pendidikan.

Setelah sekolah-sekolah rakyat ditutup. Jepang menerapkan sistem pendidikan baru yang menekankan penggunaan bahasa dan budaya Jepang. Dalam novel ini diceritakan bahwa anak-anak yang sebelumnya belajar membaca, menulis, dan berhitung dipaksa menghafal teks dalam bahasa Jepang termasuk esai pendek lagu-lagu Jepang. Alih-alih mendukung pengembangan intelektual dan daya pikir kritis, kurikulum tersebut diarahkan untuk menyebarkan propaganda militer Jepang. Hal ini menunjukkan transformasi pendidikan dari sarana pembangunan masyarakat menjadi instrumen ideologi penjajah yang merugikan rakyat.

Kebijakan ini menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar. Karena pendidikan dihapuskan atau diarahkan ke jalur yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat, banyak keluarga terpaksa menyuruh anak-anak mereka untuk bekerja. Dalam novel tersebut, digambarkan bahwa beberapa tokoh kehilangan kesempatan menyelesaikan Pendidikan dasar mereka akibat kedudukan Jepang. Dampaknya, anak-anak tidak memperoleh keterampilan literasi dan berpikir kritis yang esensial bagi kemajuan diri dan masyarakat. Dengan demikian, novel ini menekankan bahwa penghapusan akses pendidikan merupakan salah satu strategi kolonialisme paling efektif untuk melemahkan potensi suatu bangsa.

Representasi Sosial

Novel *Gadis Kretek* dengan jelas merepresentasikan kondisi sosial-ekonomi Indonesia, khususnya mengenai ketimpangan sosial yang telah berlangsung sejak masa penjajahan hingga pasca-kemerdekaan. Tokoh-tokoh dalam cerita berasal dari berbagai latar belakang yang memperlihatkan kesenjangan antara golongan bangsawan, pemilik modal, dan kaum pekerja. Kesenjangan ini terlihat dari bagaimana akses terhadap pendidikan, kekuasaan, dan sumber daya ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir elite. Sementara itu, masyarakat kelas bawah harus bekerja keras dan kerap terpinggirkan dari proses pembangunan. Bagi mereka yang lahir dari keluarga sederhana, mobilitas sosial merupakan sesuatu yang sangat sulit dicapai, dan hal ini tercermin dalam realitas yang digambarkan dalam novel. Selain membahas ketimpangan kelas, *Gadis Kretek* juga menyoroti peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Indonesia yang masih dikuasai sistem patriarki. Melalui tokoh perempuan seperti Jeng Yah atau Dasiyah, pembaca diajak melihat bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi inferior, meskipun mereka memiliki kapasitas dan kemampuan untuk memimpin. Misalnya, Dasiyah menunjukkan bahwa ia mampu mengelola perusahaan kretek dengan baik, tetapi statusnya sebagai perempuan membuatnya tidak diakui secara formal dalam struktur kekuasaan keluarga maupun masyarakat. Novel ini secara kritis merefleksikan sistem sosial yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik dan tidak memberikan ruang untuk pengembangan potensi diri secara penuh.

- (5) *"Sayangnya, tidak demikian bagi Soeraja. Pemuda pintar itu memang telah memiliki kekasih yang dicintainya. Ia juga memiliki pekerjaan yang mapan dari calon mertuanya. Tapi Soeraja merasa malu, sebab suatu hari mendengar omongan dua orang buruh giling dan buruh bathil. Keduanya tidak membicarakan Soeraja dengan penuh pujian meski ia bekerja keras dengan baik, melainkan dengan nada ngenyek dan meremehkan."* (Oka Rusmini, 2012: pp. 201-202)

Pada kutipan data (5) di atas menggambarkan perasaan minder Soeraja yang muncul akibat komentar meremehkan dari para buruh, meskipun ia sendiri merupakan pemuda pintar,

memiliki pekerjaan mapan, dan telah menjalin hubungan asmara yang stabil. Rasa malu yang dialaminya menunjukkan adanya tekanan sosial dan ketegangan yang bersumber dari perbedaan kelas sosial. Meskipun Soeraja secara posisi ekonomi lebih unggul, ia tetap merasa terancam oleh omongan buruh, karena komentar tersebut menyentuh harga dirinya yang posisi sosialnya dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan realitas sosial di Indonesia, di mana struktur kelas dapat menciptakan jarak dan ketegangan antara individu dari latar belakang berbeda. Di sisi lain, komentar para buruh juga bisa dimaknai sebagai bentuk resistensi atau sindiran terhadap dominasi kelas atas yang sering kali dianggap tidak memahami jerih payah kaum pekerja. Perasaan minder Soeraja memperlihatkan bahwa kelas sosial tidak hanya berdampak pada ekonomi dan pekerjaan tetapi juga memengaruhi identitas, kepercayaan diri, dan cara seseorang dipandang baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Representasi Budaya

Novel *Gadis Kretek* secara jelas menggambarkan kekayaan budaya Indonesia melalui representasi tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk representasi budaya tersebut tampak dalam proses produksi rokok kretek yang tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalamnya tercermin nilai-nilai ketekunan, solidaritas, dan keterampilan tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas lokal masyarakat Jawa. Melalui narasi ini, novel memperlihatkan bahwa budaya Indonesia tidak hanya hadir dalam upacara atau simbol formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari yang sarat makna dan nilai.

- (6) *"Tiga tahun yang lalu, ketika Roem pertama kali hamil, Idroes Moeria tidak pernah menginginkan secara khusus anak laki-laki, ataupun anak perempuan. Ia mau diberi apa pun, laki-laki atau perempuan. Tapi, setelah ia berdiam di Koblen selama kurang lebih dua tahun, ia lebih berharap punya anak laki-laki. Seperti orang-orang pada zaman itu, Idroes Moeria makin percaya, bahwa anak laki-laki akan menjadi kuat, bisa diandalkan, dan bakal jadi kepala keluarga yang lebih Tangguh untuk jadi pemimpin (ketimbang anak perempuan). (Oka Rusmini, 2012: 104).*

Kutipan data (6) di atas menunjukkan perubahan cara pandang Idroes Moeria terhadap jenis kelamin yang diinginkannya. Awalnya, ia tidak mempersoalkan apakah anaknya laki-laki atau perempuan. Namun, setelah menjalani kehidupan selama dua tahun di Koblen, ia mulai menginternalisasi nilai-nilai budaya patriarki yang dominan pada masa itu bahwa anak laki-laki dianggap lebih kuat, lebih dapat diandalkan, dan lebih layak menjadi pemimpin keluarga dibandingkan anak perempuan. Pandangan ini mencerminkan realitas budaya Indonesia pada abad ke-20 yang masih sangat kental dengan sistem patriarki, di mana laki-laki memiliki posisi dominan dalam struktur keluarga dan masyarakat, sementara perempuan sering dianggap sebagai pihak kedua yang tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga. Budaya patriarki ini tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik, tetapi juga memengaruhi cara pandang orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan bahkan terus memengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga, pendidikan, dan peran sosial perempuan hingga hari ini, meskipun mulai ada pergeseran dalam masyarakat modern.

PEMBAHASAN

Novel *Gadis Kretek* menghadirkan representasi yang kaya dan kompleks tentang sejarah, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya Indonesia. Melalui pendekatan *New Historicism*, karya ini tidak hanya menjadi teks fiksi, tetapi juga cermin yang berdialog dengan konteks sosio-historis Indonesia, mulai dari masa kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, hingga Orde Baru. Dalam representasi sejarah, novel ini menggambarkan peristiwa-peristiwa penting seperti pendudukan Jepang tahun 1942 melalui pengalaman personal tokoh-tokohnya, seperti Idroes Moeria, yang berhadapan langsung dengan tentara Jepang. Namun, akurasi historis dalam novel ini tetap perlu dikritisi, mengingat adanya kemungkinan distorsi akibat tuntutan dramatisasi fiksi.

Di bidang ekonomi, *Gadis Kretek* menonjolkan industri kretek sebagai simbol kemandirian dan perlawanan ekonomi pribumi di tengah tekanan kolonial. Novel ini menggambarkan bagaimana kretek menjadi komoditas yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga budaya, seperti ketika Idroes Moeria menggunakan kretek sebagai alat tukar di penjara Koblen. Namun, novel ini juga tidak menutup mata pada kerapuhan ekonomi pribumi di bawah sistem kolonial yang eksploitatif, termasuk monopoli tembakau oleh Belanda dan kebijakan represif Jepang yang mematikan usaha kecil.

Aspek pendidikan dalam novel ini direpresentasikan sebagai alat kontrol sekaligus pembebasan. Jepang menutup sekolah-sekolah rakyat dan memaksa guru bekerja untuk kepentingan militer, mencerminkan upaya penghancuran identitas lokal. Namun, kegigihan Idroes Moeria untuk tetap belajar membaca menunjukkan bahwa pendidikan tetap menjadi sarana mobilitas sosial yang diperjuangkan rakyat, meski dalam kondisi terbatas.

Dalam representasi sosial, novel *Gadis Kretek* mengkritik ketimpangan kelas dan sistem patriarki yang mengakar di masyarakat Indonesia. Tokoh Soeraja, misalnya, digambarkan mengalami tekanan sosial akibat statusnya, sementara Dasiyah (Jeng Yah) mewakili perempuan yang memiliki kemampuan kepemimpinan tetapi tidak diakui secara formal karena bias gender.

SIMPULAN

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berhasil merekonstruksi sejarah Indonesia secara multidimensional melalui analisis *New Historicism*, di mana teks sastra tidak hanya merefleksikan masa lalu tetapi juga aktif berdialog dengan konteks sosial-politiknya. Ratih Kumala membuktikan bahwa narasi sejarah tidak hanya terbentuk dari peristiwa besar kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, atau Orde Baru, tetapi juga melalui praktik keseharian seperti industri kretek sebagai simbol perlawanan ekonomi, identitas budaya, dan ketahanan masyarakat lokal.

Secara ekonomi, novel ini menegaskan kontradiksi antara kemampuan adaptasi usaha rakyat (contoh: Djagad Raja) dan represi sistem kolonial yang meminggirkan inisiatif pribumi. Sementara itu, representasi pendidikan mengungkap bagaimana kuasa penjajah (terutama Jepang) menggunakan sekolah sebagai alat kontrol ideologis, sekaligus menyoroti upaya masyarakat mempertahankan literasi sebagai bentuk perlawanan terselubung.

Pada ranah sosial-budaya, *Gadis Kretek* mengkritik struktur patriarki Jawa melalui tokoh seperti Jeng Yah, perempuan kompeten yang terhambat oleh norma gender serta ketimpangan kelas yang tercermin dalam relasi antar-tokoh. Pergulatan tokoh-tokohnya

tidak hanya personal, tetapi juga merepresentasikan konflik kolektif masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan identitas dan keadilan.

Dengan demikian, novel ini bukan sekadar fiksi sejarah, melainkan arsip budaya yang hidup. Kelebihannya terletak pada kemampuan Ratih Kumala menyatukan mikrohistori (kisah individu) dengan narasi makro (perubahan sosial-politik Indonesia). Namun, keterbatasannya mungkin terletak pada minimnya suara kelompok subaltern (misalnya buruh perempuan kretek) yang bisa memperkaya perspektif perlawanan dari bawah.

REFERENSI

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi Perempuan Dalam Film *Gadis Kretek*: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 612–632. <https://doi.org/10.36709/Bastra.V10i2.1305>
- Afifah, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Budaya Patriarki Dalam Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi* (Kajian New Historicism). *Jurnal Online Baradha*, 19(3), 66–81. <https://doi.org/10.26740/job.v19n3.p66-81>
- Burhan, F., Kusuma, A., Ustianti, W., & Sudu, L. (2022). Fakta Sejarah Pemberontakan DI/TII dalam Novel *Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie* (Kajian New Historicism). *Journal Idea Of History*, 5(2), 69–77. <https://doi.org/10.33772/history.v5i2.1872>
- Brannigan, J. (1998). *New historicism and cultural materialism*. Macmillan Press.
- Fitri, E., Kholidah, U., & Saputry, D. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel “*Bara Dalam Jelaga*” Karya Napermana. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1099>
- Greenblatt, S. (1980) *Renaissance self-fashioning: From More to Shakespeare*. Chicago: University of Chicago Press
- Hanifa, N., & Sugiarti. (2022). Analisis Sikap Keagamaan Tokoh Utama dalam Novel “*Rentang Kisah*” Karya Gita Savitri Devi. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(2), 153–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.539>
- Imayah, I., & Amrullah, I. (2024). Perjuangan Tokoh Nasional Pra Kemerdekaan dalam Novel *Biografi Indonesia* (Kajian New Historicism). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 135. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21479>
- Montrose, L. 1989. *Professing the Renaissance: The Poetics and Politics of Culture*. In H.A. Veeder (Ed.), *The New Historicism*, pp. 15-36. New York: Routledge
- Qadriani, N., & Masda, A. (2020). Fakta Sejarah Dalam Novel *Rumpa'na Bone Karya Andi Makmur Makka* (Kajian New Historicism). *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 139–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/indonesia.v1i3.15187>
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195–215. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpsa.v15i2>
- Simorangkir, L. S. M., Tarwiyani, T., Arnesih, Yanti, F., Sari, M., & Siahaan, A. (2023). Sejarah Jepang Di Sembulang Tahun 1942 – 1945. *Jurnal Dimensi*, 12(2), 388–398. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/dms.v12i2.4866>
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel *Bumi Karya Tere Liye*. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 100–108. <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i1>

Wahyuni, S., & Burhan, F. (2023). Fakta Sejarah Dalam Novel Kincir Waktu Karya Akmal Nasery Basral (Kajian New Historicism). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 6(2), 195–114.
<https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v6i2.2832>